IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 177-190
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.400

Strategi Harmonisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Analisis Prinsip, Pendekatan, dan Implementasi

Strategy for Harmonizing Knowledge in Islamic Education: Analysis of Principles, Approaches, and Implementation

Widia Devi Arlinda [1], Laila Arfisa [2], Muhamad Jaeni [3], Slamet Nurchamid [4]
[1,2,3,4] UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
* Corresponding email author: widia.devi.arlinda@mhs.uingusdur.ac.id

Received: 30-05-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 01-11-2026*

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi menuntut agar pendidikan Islam dapat menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sekuler dalam proses belajar. Namun dalam realisasinya masih terlihat pemisahan antara kedua bidang ilmu itu yang berpotensi memengaruhi mutu pendidikan. Studi ini bertujuan menelaah konsep sinkronisasi ilmu dalam pendidikan Islam, termasuk prinsip-prinsip, pendekatan, serta pelaksanaannya. Penelitian ini memakai metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari beragam buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sinkronisasi ilmu berlandaskan prinsip tauhid, kesatuan ilmu, interkoneksi, keseimbangan nilai, dan kemaslahatan. Pelaksanaannya dapat diwujudkan lewat integrasi kurikulum, pembelajaran yang menjembatani ilmu agama dan ilmu sekuler, penguatan kompetensi guru, pengembangan budaya akademik Islami, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi antar disiplin ilmu. Sinkronisasi ilmu memainkan peran krusial dalam menciptakan pendidikan Islam yang lebih komprehensif sehingga dapat menghasilkan peserta didik dengan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang.

Kata Kunci: Harmonisasi dan Interkoneksi Ilmu; Pendidikan Islam; Integrasi Keilmuan; Pembelajaran Integratif

Advancements in science and technology demand that Islamic education merges religious and secular knowledge during instruction. Nevertheless, in reality, the two kinds of knowledge remain divided, which may compromise educational quality.The purpose of this research is to explore the notion of knowledge harmonization within Islamic education, covering its principles, methods, and execution. A library-based investigation employing a qualitative methodology was utilized for this study. Information was gathered from a range of books, journals, and pertinent scholarly sources and then examined descriptively. Findings indicate that knowledge harmonization rests on the tenets of monotheism, the unity of knowledge, interconnectivity, value balance, and utility. Its application may involve curriculum integration, teaching that links religious and secular subjects, enhancing teacher capacities, fostering an Islamic academic culture, leveraging digital tools, and promoting interdisciplinary cooperation. Knowledge harmonization is essential for achieving a more comprehensive Islamic education, thereby cultivating learners with balanced intellectual, spiritual, and social capacities.

Keywords: Harmonization and Interconnection of Science; Islamic Education; Integration of Science; Integrative Learning

How to Cite: Arlinda, W. D., Arfisa, L., Jaeni, M., & Nurchamid, S. (2026). Strategi Harmonisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Analisis Prinsip, Pendekatan, dan Implementasi. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2)*, 177-190. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.400

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan telah berkembang dengan sangat pesat, terutama di zaman sekarang ini yang ditandai dengan adanya revolusi ilmiah dan kemajuan teknologi yang rumit. Perkembangan ini

memberikan manfaat yang baik dalam banyak aspek kehidupan manusia, seperti peningkatan kualitas hidup, kemudahan dalam mendapatkan informasi, dan efisiensi di berbagai bidang. Salah satu tanda kemajuan ilmu pengetahuan saat ini adalah adanya spesialisasi dan perbedaan dalam berbagai bidang ilmu. Bidang-bidang ilmu semakin berkembang dengan lebih jelas dan spesifik, menggunakan berbagai cara, istilah, dan pandangan. Fenomena ini memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pencapaian ilmiah yang luar biasa (UNESCO, 2021; OECD, 2020).

Namun, di balik kemajuan tersebut, pembagian ilmu yang berbahaya juga menghasilkan dampak signifikan yang tidak bisa diabaikan. Spesialisasi yang terlalu sempit membuat para peneliti, akademisi, dan praktisi terjebak dalam sudut pandang yang terpisah. Akibatnya, beragam tantangan kehidupan manusia yang kompleks, multidimensi, dan saling terkait tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi pemahaman, yang menciptakan jarak antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial, serta mengakibatkan krisis epistemologi yang mempengaruhi relevansi dan makna ilmu dalam menghadapi tantangan yang ada (Morin, 2020).

Oleh sebab itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan integratif dalam ilmu pengetahuan yang dapat menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Harmonisasi ilmu menjadi suatu keharusan untuk mengatasi perpecahan paradigma dan membangun jembatan dialog antara berbagai bidang ilmu, baik ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, maupun spiritualitas. Harmonisasi ini tidak hanya mengintegrasikan metodologi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan keberlanjutan sebagai dasar etika dan filosofi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Nicolescu, 2002; Abdullah, 2021).

Harmonisasi ilmu adalah sebuah usaha untuk menggabungkan berbagai cabang ilmu agar dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai, etika, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan dan memahami prinsip-prinsip harmonisasi ilmu (Abdullah, 2021).

Selain itu, kita perlu cara yang tepat supaya penggabungan ilmu tidak hanya terjadi secara dangkal, tetapi benar-benar bisa membentuk kerja sama antara berbagai disiplin ilmu. Langkah-langkah strategis yang perlu direncanakan secara teratur dan terus-menerus sangat penting, baik di dunia akademis, lembaga penelitian, maupun di antara para pengambil kebijakan. Dengan adanya keselarasan ilmu, diharapkan bisa muncul solusi yang lebih lengkap untuk masalah sosial, lingkungan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pembicaraan tentang prinsip, cara, dan langkah-langkah strategis dalam menyatukan ilmu sangat penting untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang berkembang tidak hanya dalam hal teknologi, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif (Sugiyono, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku utama yang membahas tentang pendidikan Islam, integrasi ilmu, dan harmonisasi keilmuan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber lain yang relevan dan mendukung kajian ini. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kebaruan publikasi (Abdul,M, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan pengertian harmonisasi ilmu, prinsip-prinsip yang mendasarinya, pendekatan yang digunakan, serta strategi implementasinya dalam pendidikan Islam (Moleong, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur mengenai harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam, teridentifikasi bahwa harmonisasi ilmu muncul sebagai jawaban atas adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih terjadi dalam sebagian sistem pendidikan. Pemisahan tersebut membuat ilmu agama sering dianggap hanya berhubungan dengan dimensi spiritual dan ibadah, sementara ilmu umum dipandang berfokus pada aspek duniawi. Padahal, dalam pandangan Islam seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT dan memiliki tujuan serupa, yaitu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta.

Hasil kajian menunjukkan bahwa harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam dibangun atas beberapa prinsip utama, yaitu prinsip tauhid, kesatuan ilmu (unity of knowledge), interkoneksi dan interdisipliner, keseimbangan nilai, serta kemaslahatan dan kemanusiaan. Prinsip tauhid menjadi landasan utama yang memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Sementara itu, prinsip kesatuan ilmu menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua unsur yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap realitas kehidupan (Abdullah & Imam, 2021).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pendekatan harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan integrasi-interkoneksi, pendekatan interdisipliner, dan

pendekatan humanistik. Pendekatan integrasi-interkoneksi berusaha menciptakan dialog antara ilmu agama dan ilmu modern tanpa menghilangkan ciri khas masing masing disiplin ilmu. Metode ini memungkinkan pertukaran perspektif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu permasalahan (Masyitoh, 2020).

Selanjutnya, pendekatan interdisipliner ditemukan sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi beragam masalah kontemporer yang bersifat kompleks. Berbagai masalah sosial, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains agar solusi yang dihasilkan lebih menyeluruh dan relevan dengan masyarakat (Febriyenti et al., 2024).

Selanjutnya, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan humanistik pada pendidikan Islam memegang peran krusial dalam penyelarasan ilmu. Metode ini memposisikan manusia sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kapasitas intelektual, emosional, sosial, serta spiritual yang perlu tumbuh secara seimbang. Menurut pandangan Islam, pengembangan kemampuan itu ditujukan untuk menciptakan individu yang beriman, berpengetahuan, berakhlak luhur, dan sanggup melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di dunia.

Temuan dari kajian literatur juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dicapai lewat sejumlah strategi. Pertama, penyusunan kurikulum integratif yang mengaitkan materi keislaman dengan beragam disiplin pengetahuan. Kedua, penerapan pembelajaran terpadu yang menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai Islam dalam aktivitas belajar. Ketiga, peningkatan kompetensi pendidik supaya dapat menyatukan wawasan keagamaan dan keilmuan secara proporsional. Keempat, pembentukan budaya akademik Islami yang mendorong kolaborasi ilmu dan pengembangan karakter siswa. Kelima, pemanfaatan teknologi digital berlandaskan nilai-nilai Islam untuk memperkuat proses belajar yang lebih efektif dan relevan dengan kemajuan zaman.

Lebih lanjut, kajian ini mengungkap bahwa harmonisasi ilmu memberikan kontribusi pada pembentukan sistem pendidikan Islam yang lebih menyeluruh. Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, keterampilan sosial, serta kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan global. Oleh karena itu, harmonisasi ilmu dapat menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam pada era modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam bukan sekadar gagasan teoritis, melainkan kebutuhan konkret dalam peningkatan pendidikan kontemporer. Harmonisasi ilmu dapat berfungsi sebagai penghubung antara wahyu, akal, dan realitas kehidupan sehingga menghasilkan proses pendidikan yang lebih seimbang, integratif, dan berfokus pada kemaslahatan manusia.

Pembahasan

1. Pengertian Harmonisasi Ilmu

Harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah upaya terstruktur untuk menggabungkan serta menyelaraskan berbagai bidang pengetahuan, baik yang berakar pada wahyu (ilmu agama) maupun pada rasio manusia (ilmu umum), menjadi satu kesatuan yang terpadu dan tidak terpecah. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap adanya pemisahan ilmu yang terjadi dalam sistem pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan secara tegas sehingga menghasilkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter peserta didik (Nata, 2020).

Menurut pandangan Islam, pada intinya semua ilmu bersumber dari satu sumber, yakni Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Karena itu, tidak ada dasar untuk memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, sebab keduanya saling melengkapi dalam membantu manusia menelaah realitas kehidupan. Ilmu agama menyediakan dasar nilai dan moral, sementara ilmu umum menawarkan pemahaman empiris serta rasional tentang fenomena alam dan sosial. Maka, penyelarasan ilmu berperan sebagai penghubung antara keduanya agar tercipta keseimbangan dalam proses pendidikan (Hidayat, 2020).

Selanjutnya, harmonisasi ilmu juga dapat dimaknai sebagai proses integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam pendidikan Islam. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi atau aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, harmonisasi ilmu menjadi penting untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Muhaimin, 2021).

Konsep harmonisasi ilmu juga sejalan dengan gagasan integrasi-interkoneksi keilmuan yang menekankan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki keterkaitan satu sama lain. Tidak ada ilmu yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini menolak cara pandang parsial terhadap ilmu pengetahuan dan mendorong adanya dialog antara berbagai bidang keilmuan, baik ilmu agama, sosial, maupun sains (Abdullah, 2020).

Selain itu, harmonisasi ilmu juga memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya menciptakan sistem pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Namun, kemampuan tersebut harus tetap berada dalam nilai-nilai keislaman agar tidak kehilangan arah. Oleh karena itu, harmonisasi ilmu

menjadi solusi untuk mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual sehingga menghasilkan pendidikan yang menyeluruh (Arifin, 2021).

2. Prinsip-prinsip Harmonisasi Ilmu

a. Prinsip Tauhid

Tauhid adalah prinsip utama dalam ilmu Islam yang tidak hanya menjadi dasar keimanan, melainkan juga berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami serta mengembangkan pengetahuan. Berlandaskan tauhid, setiap dimensi kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, harus diarahkan pada pengakuan akan satu nya Allah sebagai sumber segala sesuatu. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan manusia sebaiknya tidak bersifat sekuler atau netral nilai, melainkan selalu berakar pada nilai nilai ketuhanan (Abdullah, 2021).

Secara nyata, konsep tauhid menyatakan bahwa tidak ada bidang ilmu yang dapat beroperasi secara sepenuhnya independen dari nilai-nilai keagamaan. Ini menggerakkan pengembangan ilmu secara menyeluruh, yaitu ilmu yang tidak semata mata fokus pada unsur material atau teknis, melainkan turut mempertimbangkan aspek moral, spiritual, dan sosial. Prinsip tersebut memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat dalam konteks nilai nilai Islam (Bakar, 2022).

Misalnya, bidang kedokteran yang dibangun berlandaskan tauhid tidak semata mata mengejar penyembuhan jasmani, melainkan juga memperhatikan dimensi spiritual pasien. Sedangkan ilmu ekonomi dalam kerangka tauhid tidak hanya membahas efisiensi dan pertumbuhan, melainkan juga keadilan sosial, pembagian kekayaan, serta pemberdayaan kelompok yang lemah.

b. Prinsip Kesatuan Ilmu (*Unity of Knowledge*)

Prinsip kedua yang menjadi landasan dalam penyatuan ilmu adalah kesatuan ilmu. Prinsip ini menentang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif Islam klasik, ilmu berasal dari wahyu dan akal, yang saling melengkapi, bukan saling menolak. Klasifikasi ilmu dalam Islam tidak dibagi menjadi ilmu agama dan ilmu duniawi sebagaimana dalam tradisi Barat sekuler, melainkan dianggap sebagai satu kesatuan yang integral.

Gagasan persatuan ilmu telah menarik perhatian para sarjana Muslim sejak masa klasik, antara lain Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina. Mereka merumuskan sebuah sistem pengelompokan ilmu yang tidak memisahkan ilmu rasional dan ilmu wahyu, melainkan menjadikan wahyu sebagai pijakan yang menerangi seluruh proses pencarian serta pengembangan ilmu.

Kaidah ini tetap krusial bagi pendidikan tinggi Islam saat ini. Perguruan tinggi Islam diarahkan agar tidak sekadar menyelenggarakan program keagamaan, melainkan juga program umum yang dirancang dalam kerangka nilai Islam. Sasaran utamanya ialah melahirkan ilmuwan Muslim yang

tidak hanya cakap secara teknis, melainkan juga memiliki integritas moral serta komitmen spiritual yang mendalam (Al-Attas, 2020).

c. Prinsip Interkoneksi dan Interdisipliner

Prinsip interkoneksi merujuk pada upaya mengaitkan beragam bidang ilmu yang selama ini terpecah. Pada kenyataan akademik kini, ilmu telah berkembang sangat terperinci dan terisolasi (fragmentaris), sehingga menyulitkan penemuan solusi menyeluruh untuk berbagai masalah kompleks masyarakat. Karena itu, penyelarasan ilmu membutuhkan pendekatan interdisipliner yang memungkinkan pertukaran antara berbagai bidang ilmu.

Prinsip ini mengakui bahwa setiap bidang ilmu memiliki keunikan serta kekuatan metodologinya masing masing. Namun, dalam menanggapi isu isu kontemporer seperti krisis lingkungan, kesenjangan sosial, dan tantangan etika pada teknologi, satu pendekatan dari satu disiplin saja tidak lagi cukup. Diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sudut pandang sains, humaniora, sosial, dan agama (Klein, 2021).

d. Prinsip Keseimbangan Nilai (Ethical Balance)

Dalam Islam, pengetahuan tidak bersifat netral dan bebas nilai. Setiap upaya mengembangkan pengetahuan harus mematuhi prinsip-prinsip etika serta moral yang berakar pada ajaran agama. Hal ini penting agar ilmu tidak disalahgunakan sehingga dapat mengganggu tatanan sosial dan kemanusiaan. Karena itu, ketika menyatukan ilmu, nilai menjadi faktor krusial yang perlu dijaga keseimbangannya.

Etika dalam Islam bukan sekadar norma-norma moral subjektif, melainkan merupakan unsur penting dalam sistem hukum serta spiritualitas Islam. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, umat Islam diwajibkan memperhatikan elemen keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Prinsip prinsip tersebut tidak hanya relevan dalam interaksi sosial, melainkan juga dalam riset ilmiah, penyebaran data, serta pembuatan kebijakan. Contohnya, pada pengembangan teknologi informasi, nilai nilai seperti privasi, keamanan data, dan tanggung jawab sosial harus menjadi pertimbangan utama. Di ranah ekonomi, prinsip keadilan distributif dan larangan riba berfungsi sebagai batas etika yang harus dijaga dengan kuat. Oleh karena itu, prinsip keseimbangan nilai bertindak sebagai penjaga agar ilmu tidak menyimpang dari tujuan luhur untuk kemaslahatan umat manusia (Wan Daud, 2021).

e. Prinsip Kemaslahatan dan Kemanusiaan

Tujuan pokok dari pengembangan ilmu dalam Islam adalah untuk kesejahteraan umat manusia (*maslahah al-nas*). Ilmu tidak hanya dikembangkan demi kepentingan akademik atau keuntungan materi, melainkan harus diarahkan guna menciptakan kehidupan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih

bermartabat. Karena itu, prinsip kemaslahatan menjadi pedoman utama dalam setiap upaya harmonisasi ilmu.

Konsep kemaslahatan ini sangat terkait dengan maqasid al syariah, yaitu sasaran sasaran syariat Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Ilmu yang selaras adalah ilmu yang membantu pencapaian sasaran sasaran tersebut, bukan yang malah merusak atau (Auda, 2021).

Misalnya, pengembangan teknologi pertanian dalam Islam tidak semata-mata menitikberatkan pada peningkatan produksi, melainkan juga harus memperhitungkan kelestarian ekosistem, kesejahteraan petani, serta pembagian hasil yang adil. Pada titik ini, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

3. Pendekatan Harmonisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Menurut Amin Abdullah, upaya umat Islam untuk menghadapi tantangan modernitas global tidak terlepas dari gagasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Sepanjang sejarah, Islam dan modernitas telah menjadi fokus utama dalam pembaharuan pemikiran Islam. Karena pemahaman yang terpecah, karakter pendidikan Islam berubah dari yang semula menyatukan agama dan ilmu, iman dan amal, dunia dan akhirat. Akibatnya, dunia Islam menjadi tertinggal dibandingkan dengan Barat (Akmal, 2024).

Keilmuan Islam saat ini terbagi menjadi dua bagian: Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan dan pendekatan, serta fikih, tafsir, lughah, kalam, falsafah, tasawuf, hadis, dan tarikh di satu sisi. Bidang ini masih terbatas pada humaniora klasik dan tidak mencakup banyak teori dan pendekatan dari bidang sosial dan humaniora seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan bidang lain. Kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan antara studi Islam klasik dan modern. Multikulturalisme tidak dapat diimbangi dengan cara menyelesaikan masalah yang masih bergantung pada satu cara berpikir (Abdullah & Imam, 2021).

Di sisi lain, pendekatan islamisasi ilmu cenderung menghasilkan pemisahan, penyatuan, dan penyerapan antara keilmuan umum dan keilmuan agama, yang membedakan pendekatan integrasi-interkoneksi dari pendekatan ini (Siraj, 2024). Beberapa pendekatan terkait penerapan integrasi keilmuan sebagai berikut:

a. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Integrasi berasal dari istilah “mengintegrasikan”, yang menandakan penggabungan serta penyatuan beberapa unsur menjadi satu entitas yang lebih terpadu, sementara “interkoneksi” berakar dari kata “inter” dan “menghubungkan”, yang mengacu pada pengaitan atau penyatuan beberapa unsur menjadi satu struktur yang lebih terintegrasi (Masyitoh, 2020). Model Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah Menurut Amin Abdullah, model ini terdiri dari:

(1) Model informatif, yaitu model yang menempatkan satu disiplin ilmu sebagai sumber informasi bagi disiplin ilmu lainnya (Masyitoh, 2020). Salah satu contohnya terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa bulan memantulkan cahaya, sedangkan matahari memancarkan cahaya, yang kemudian sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(2) Model konfirmatif atau klarifikasi, yaitu model ketika suatu disiplin ilmu memberikan penegasan atau penguatan terhadap disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, penjelasan ilmu sains mengenai orbit bulan dan matahari memperkuat makna Q.S. Yunus ayat 5 yang menjelaskan posisi dan peredaran benda-benda langit.

(3) Model korektif, yaitu model ketika suatu bidang ilmu memberikan koreksi atau peninjauan kembali terhadap bidang ilmu lain. Misalnya, Al-Qur'an menawarkan perspektif yang berbeda terhadap teori Darwin mengenai asal-usul manusia, sehingga menjadi dasar bagi kritik dan evaluasi terhadap teori tersebut.

b. Pendekatan interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu untuk memahami dan menyelesaikan suatu persoalan secara komprehensif. Sebagai contoh, kajian ekonomi dapat dianalisis melalui perspektif ekonomi Islam maupun ekonomi modern sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Dalam pengembangan suatu disiplin ilmu, keberadaan objek kajian yang jelas menjadi syarat penting. Objek kajian tersebut meliputi objek material dan objek formal. Objek material merupakan sasaran yang diteliti atau dipelajari, sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis objek tersebut. Perbedaan antar disiplin ilmu umumnya terletak pada objek formal yang digunakan dalam mengkaji objek material yang sama. Dalam manajemen pendidikan, misalnya, manusia menjadi objek material, sedangkan aspek pengelolaan, pengembangan, dan pengorganisasian pendidikan menjadi objek formal yang membedakannya dari disiplin ilmu lain.

Dalam konteks keilmuan Islam, pendekatan interdisipliner tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga berlandaskan prinsip tauhid dan wahdatul 'ulum (kesatuan ilmu). Prinsip ini menempatkan seluruh disiplin ilmu, baik ilmu keagamaan maupun ilmu modern, sebagai sarana untuk memahami realitas ciptaan Allah secara lebih menyeluruh. Pendekatan interdisipliner menjadi bagian penting dari paradigma integrasi-interkoneksi, yaitu upaya membangun dialog epistemologis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris tanpa menghilangkan karakter masing-masing disiplin ilmu. Dalam praktik akademik di Indonesia, paradigma ini telah diterapkan di berbagai perguruan tinggi keislaman. Ikmal et al. (2022) mencatat bahwa paradigma integratif-holistik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadikan pendekatan interdisipliner sebagai instrumen utama dalam menghubungkan ilmu syariah, psikologi, ekonomi, dan manajemen pendidikan. Dengan demikian,

pendekatan interdisipliner dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mendorong integrasi ilmu untuk menjawab persoalan kemanusiaan secara holistik dan berorientasi pada kemaslahatan.

c. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan aliran psikologi yang berkembang pada tahun 1950an sebagai respons terhadap dominasi psikoanalisis dan behaviorisme. Tokoh utamanya, Abraham Maslow, mengkritik kedua pendekatan tersebut melalui artikelnya Some Educational Implications of the Humanistic Psychologist. Menurut Maslow, manusia seharusnya dipahami berdasarkan potensi yang dimilikinya, bukan semata-mata sebagai hasil dorongan bawah sadar atau respons terhadap lingkungan. Pendekatan humanistik menekankan proses memanusiakan manusia (humanizing human beings), sehingga individu mampu memahami diri dan lingkungannya secara lebih utuh. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong tumbuhnya motivasi belajar, pembelajaran yang bermakna, suasana belajar yang bebas dari ancaman, inisiatif belajar mandiri, serta kesiapan untuk menghadapi perubahan.

Dalam perspektif Islam, pendekatan humanistik memperoleh dimensi yang lebih komprehensif melalui landasan spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah, yaitu potensi bawaan untuk mengenal Tuhan dan menerima kebenaran (QS. Ar-Rum [30]: 30). Oleh karena itu, pendidikan humanistik dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aktualisasi diri, tetapi juga pada aktualisasi spiritual, yakni pengembangan potensi manusia secara seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Pendekatan ini berkembang menjadi paradigma teosentris-humanistik, yang menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di bumi sekaligus makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Integrasi nilai-nilai humanistik dengan paradigma Islam diharapkan mampu memperkuat praktik pendidikan modern agar tetap berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan potensi manusia secara utuh, serta terwujudnya kemaslahatan universal.

4. Implementasi Harmonisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Implementasi harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya nyata untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam tahapan pendidikan. Harmonisasi ilmu tidak hanya hanya terbatas pada gagasan, tetapi juga diterapkan dalam kurikulum, proses pembelajaran, budaya akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui implementasi yang sistematis, diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan siswa yang memiliki keseimbangan secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

a. Integrasi Kurikulum

Salah satu bentuk implementasi harmonisasi ilmu adalah melalui pengembangan kurikulum integratif. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan menghubungkan nilai-nilai keislaman

dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut bertujuan untuk . Tujuan integrasi itu ialah mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler yang masih tampak dalam praktik pendidikan. Dalam kurikulum integratif, setiap mata pelajaran tidak dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan umat (Astuti et al., 2024). Sebagai contoh, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah yang menjelaskan fenomena alam, sedangkan pembelajaran ekonomi dapat dihubungkan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Aulia Hantika et al., 2022).

b. Penerapan Pembelajaran Integratif

Implementasi harmonisasi ilmu juga dilakukan melalui pembelajaran integratif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep keilmuan dan nilai-nilai Islam. Pembelajaran integratif dapat diterapkan melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menganalisis suatu permasalahan dari berbagai perspektif ilmu sekaligus. Misalnya, isu lingkungan dapat dikaji dari aspek sains, sosial, ekonomi, dan ajaran Islam tentang menjaga kelestarian alam. Pendekatan tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21 (Febriyenti et al., 2024).

c. Penguatan Kompetensi Pendidik

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan harmonisasi ilmu. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pendidik menjadi kebutuhan utama. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam, baik pada ranah agama maupun ilmu modern, agar dapat menggabungkan keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. Selain kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi spiritual serta sosial yang baik. Contoh perilaku guru dalam mengimplementasikan nilai nilai Islam akan menimbulkan dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, harmonisasi ilmu tidak semata mata disampaikan lewat materi pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku dan budaya yang dicontohkan oleh pendidik (Rif'ah & M. Husnaini, 2024).

d. Pengembangan Budaya Akademik Islami

Budaya akademik Islami merupakan lingkungan yang mendukung berkembangnya integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta semangat menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan suasana akademik yang mendorong dialog antara ilmu agama dan ilmu umum. Seminar, diskusi ilmiah, penelitian kolaboratif, serta kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat harmonisasi ilmu dalam

kehidupan akademik. Lingkungan yang demikian akan membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus kepekaan moral dan sosial (Hopid, 2021).

e. Integrasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dalam perguruan tinggi Islam, harmonisasi ilmu dapat diterapkan melalui penelitian multidisipliner dan interdisipliner. Penelitian tidak hanya bertujuan mengembangkan teori, tetapi juga menyelesaikan berbagai masalah masyarakat dengan menggabungkan perspektif agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, penelitian tentang kemiskinan dapat dikaji dari aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan nilai zakat dalam Islam. Penelitian tentang lingkungan hidup juga dapat menghubungkan pendekatan sains dengan konsep khalifah fil ardh serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Melalui penelitian integratif, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata bagi pembangunan masyarakat dan peradaban.

f. Pemanfaatan Teknologi Digital Berbasis Nilai

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam dalam menerapkan harmonisasi ilmu. Berbagai media pembelajaran daring, platform digital, dan sumber belajar elektronik dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses ilmu pengetahuan. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral Islam. Teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dalam menggunakan informasi. Integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai Islam menjadi penting agar perkembangan teknologi tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Saiful, 2023).

g. Kolaborasi Antar Disiplin Ilmu

Implementasi harmonisasi ilmu membutuhkan kerja sama antara berbagai bidang keilmuan. Permasalahan modern, seperti krisis lingkungan, perkembangan kecerdasan buatan, kemiskinan, dan degradasi moral, tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang menghubungkan ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains dalam satu kerangka pemecahan masalah. Pendekatan kolaboratif ini sesuai dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Melalui kerja sama antardisiplin ilmu, peserta didik dapat memahami bahwa setiap bidang ilmu memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan berkeadaban.

h. Evaluasi Pendidikan yang Holistik

Harmonisasi ilmu juga perlu diterapkan dalam sistem evaluasi pendidikan. Penilaian tidak semata-mata menitikberatkan pada dimensi kognitif, melainkan juga meliputi dimensi afektif dan psikomotorik. Kesuksesan pendidikan tidak hanya diukur lewat prestasi akademik, melainkan juga melalui pertumbuhan karakter, moralitas, keterampilan sosial, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu untuk kemaslahatan masyarakat. Evaluasi yang holistik akan memberikan

gambaran yang lebih utuh mengenai capaian pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat diwujudkan secara lebih optimal (Yuliani et al., 2026).

KESIMPULAN

Harmonisasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum untuk mengatasi dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan. Harmonisasi ini didasarkan pada prinsip tauhid, kesatuan ilmu, interkoneksi, keseimbangan nilai, serta kemaslahatan yang menempatkan seluruh ilmu sebagai sarana untuk membentuk individu yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak.

Pendekatan harmonisasi ilmu dapat dilakukan melalui integrasi-interkoneksi, interdisipliner, dan humanistik. Implementasinya diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif, pembelajaran integratif, penguatan kompetensi pendidik, pengembangan budaya akademik Islami, pemanfaatan teknologi digital berbasis nilai, serta kolaborasi antar disiplin ilmu. Melalui langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, harmonisasi ilmu menjadi langkah strategis dalam memajukan pendidikan Islam yang komprehensif serta relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan harmonisasi ilmu secara lebih mendalam pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin dalam studi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.

Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah seputar integrasi keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam, 1*(2), 120–136. https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13

Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism*. ISTAC.

Andriani, Z., Azizah, S., & Novitasari, E. (2025). Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 49-66. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122

Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo. *JURNAL PEDAGOGY*, *14*(2), 142–165. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.91

Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Islam integratif*. Kencana.

Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen. (2024). Konsep integrasi-interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat, 8*(1), 107-119. https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v8i1.1753

Auda, J. (2021). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law*. IIIT.

Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2022). Nilai integrasi Islam dan sains di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi :Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 14 (1)*, 110–124. https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714

Bakar, O. (2022). *Islamic civilization and the modern world*. Islamic Book Trust.

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Islam dalam Pembelajaran Inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 37-48. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121

Daud, W. M. N. W. (2021). *Budaya ilmu*. CASIS.

Febriyenti, D., Rizandi, H., Saputra, R., & Ardimen, A. (2024). Implementasi pendekatan integrasi dan interkoneksi ilmu interdisipliner dalam kajian manajemen pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 23*(1), 400–407.

Hidayat, K. (2020). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Prenadamedia Group.

Hopid, A. (2021). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 2*(2), 97–114.

Ikmal, I., Tobroni, T., & Sutiah, S. (2022). Implementasi pengembangan kurikulum integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11 (1), 399-416. https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3419

Kholid, I., & Supriyadi. (2021). Harmonisasi sains dan agama. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi, 12*(1), 1–9. http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v12i1.3755

Klein, J. T. (2021). *Interdisciplinarity: History, theory, and practice*. Routledge.

Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH, 4*(1), 81-88. https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang Ramah, Inklusif, dan Moderat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 1-10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118

Rif'ah, N., & Husnaini, M. (2024). Upaya inovatif dosen menuju harmoni ilmu. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 6*(1), 1510–1532. https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art4

Yuliani, R. D., Pratama, I. A., Mulyani, U., & Ramadhani. N. R. (2026). Harmonisasi Ilmu: Prinsip, Pendekatan dan Langkah Strategis Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *5*(1), 110-124.

Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1100-1107. Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Persfektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 38-47. Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syaifuddin, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu Agama dan Saintek di MAN Insan Cendekia Pekalongan. *Al-Mudarris, 4*(2), 135–152.